

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah perwujudan *hyperdemocracy* dalam konteks wacana multimodal. Untuk menjawab masalah pokok tersebut didukung oleh tiga pertanyaan penelitian yaitu: Pertama, bagaimana representasi tanda verbal dan nonverbal dalam *meme* yang dibangun di media sosial dalam menginformasikan langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19. Kedua, bagaimana interpretasi publik terhadap representasi tanda verbal dan nonverbal dalam *meme* yang menginformasikan langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19. Ketiga, bagaimana pola interaksi yang terjadi antara media sosial dan penanggap, penanggap dan sumber informasi, dan antar-penanggap dalam menanggapi informasi terhadap langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19 yang dibangun oleh media sosial dalam format *meme*.

#### **5.1 Kesimpulan**

Dalam penelitian ini, teks verbal dan nonverbal dilihat sebagai tanda. Tanda dimaknai sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya yang telah dibangun oleh pengirim tanda yang merujuk pada objek tertentu. Berikutnya adalah pemahaman terhadap teks verbal dan nonverbal sebagai sebuah tanda yang merupakan makna tanda. Makna tanda adalah tanda yang dihadirkan oleh pengirim menurut penanggap dan memiliki sifat dapat terus berlanjut sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan penanggap. Berdasarkan dua hal tersebut, penelitian ini bertumpu pada kerangka teori semiotik-pragmatik. Kerangka teori tersebut mengkaji unsur bahasa sebagai sebuah tanda. Dalam konteks penelitian ini memandang dari segi pengiriman tanda dalam kaitannya dengan penerima tanda. Penelitian ini menggunakan kasus isu langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19 yang dikonstruksi melalui *meme* yang diunggah di Instagram. Penelitian ini berfokus pada analisis tanda dan makna yang dibangun oleh penanggap sebagai reaksi terhadap tanda dan makna yang coba dibangun oleh media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri dan memperlihatkan proses pemaknaan yang terjadi dalam interaksi di ruang virtual sebagai forum demokratisasi yang diduga melahirkan *hyperdemocracy*. Berikut kesimpulan dari

penelitian ini berdasarkan pada tiga pertanyaan penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah pokok penelitian ini:

Pertama, berdasarkan konsep triadik Peirce, representasi tanda verbal dan nonverbal dalam meme dan *caption*, dapat disimpulkan bahwa meme dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik dan sindiran terhadap langkah pemerintah di masa pandemik COVID-19. Melalui representasi tanda verbal dan nonverbal berupa gambar, frasa, dan kata menunjukkan bahwa langkah pemerintah yang meliputi perumusan dan penyusunan undang-undang, wacana New Normal, pembelajaran jarak jauh (PJJ), penyaluran dana bansos, dan larangan mudik dipandang oleh sumber informasi dan media sosial sebagai bentuk pembiaran yaitu mengabaikan kepentingan dan keselamatan masyarakat. Sebaliknya beberapa langkah tersebut dipandang cenderung menguntungkan bagi pihak pengusaha dan pelaku usaha.

Kedua, interpretasi publik terhadap representasi tanda verbal dan nonverbal dalam meme dan *caption* diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan analisis proposisional dapat disimpulkan bahwa terdapat keragaman proposisi penanggap berupa tanggapan mendukung, membantah, dan menyangsikan informasi yang dibangun oleh sumber informasi dan media sosial. Dari ketiga keragaman tanggapan tersebut, tanggapan mendukung paling banyak ditunjukkan oleh warganet. (2) Berdasarkan analisis signifikasi memperlihatkan terjadinya interaksi antara media sosial dan penanggap terjadi hanya dalam satu tahap, sedangkan interaksi antarsesama penanggap terjadi dalam beberapa tahap bahkan hingga berujung pada perdebatan antarpenganggap. Dengan demikian dalam interaksi tersebut terjadi proses semiosis “getok tular”.

Ketiga, interaksi dan relasi yang terjadi antara media sosial dan penanggap, antarsesama penanggap, dan antara penanggap dan sumber informasi menunjukkan berlangsung dalam tiga jenis relasi kuasa yaitu dominan, determinan, dan setara. Dari ketiga relasi kuasa tersebut, relasi kuasa yang terjadi antara media sosial dan penanggap berlangsung dalam satu jenis relasi yaitu publik atau penanggap tampak semakin dominan di ruang virtual. Hal ini terjadi karena hampir seluruh tanggapan penanggap mendukung informasi yang dibangun oleh media sosial dalam bentuk meme. Media sosial berasal dari publik dan didukung oleh publik, maka publik semakin kuat dan bertindak sebagai produsen berita atau informasi.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana media sosial mampu menggiring opini publik tentang informasi tertentu. Informasi tersebut dikonstruksi oleh media sosial dan dipahami sebagai

sebuah fakta atau kebenaran oleh publik. Siapa pun dapat berpendapat, mengunggah, dan menanggapi informasi apa pun sehingga siapa pun dapat menjadi pembuat berita. Hal ini semakin memberikan peluang bagi masing-masing individu untuk terlibat di dalamnya dan memicu semakin menguatnya budaya partisipatif di ruang virtual, sehingga mengakibatkan kebebasan berpendapat tidak terkendali dan informasi menjadi berlimpah. Dengan demikian kualitas informasi menjadi rendah dan sulit untuk dibuktikan kebenarannya.

Dalam hal ini keterlibatan dan kebebasan publik beropini cukup memberikan kontribusi terhadap perkembangan demokrasi, namun di sisi lain justru yang terlihat sebaliknya. Media sosial merupakan akun pribadi, dibuat oleh individu sehingga otomatis informasi yang disajikan terdapat distorsi dari nilai-nilai pribadi, mendukung atau menolak. Dengan demikian media sosial yang awalnya diharapkan dapat memfasilitasi publik untuk berpendapat, berdebat, menyebarkan, dan menerima informasi berimbang tentang isu langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19, justru menciptakan *gap*. Hal tersebut semakin memicu perpecahan kedua pihak yang mendukung dan menolak terhadap informasi yang dibangun oleh media sosial.

Pengikut atau *follower* media sosial memiliki kecenderungan mendukung terhadap informasi yang diberikan oleh akun yang diikutinya dan menganggap informasi tersebut benar. Jika ada penanggap memiliki perbedaan dalam pemaknaan maka tidak jarang memicu munculnya perdebatan antara sesama penanggap maupun dengan sumber informasi. Semakin menjamurnya akun anonim dalam kolom tanggapan juga merupakan salah satu penyebab mereka saling berdebat, mengejek, dan menghujat. Hal ini dikhawatirkan memicu munculnya ambiguitas dalam demokrasi. Informasi berlimpah, bersifat subjektif, dan dijadikan satu-satunya rujukan oleh publik, sehingga yang terjadi saat ini publik menjadi semakin dominan.

Semua orang dapat mengakses, menulis, membaca, dan memperoleh *follower* yang sepemahaman. Hal ini mengakibatkan kepakaran akan kalah dan berujung pada kejatuhan media. Oleh Welch (2013), fenomena tersebut disebut sebagai kebangkitan media. Perkembangan internet dan teknologi semakin pesat disusul oleh penggunaan *smartphone* yang mendukung menjamurnya penggunaan media sosial sebagai media informasi. Budaya partisipatif mengakibatkan informasi berlebih sehingga berujung pada banjir informasi. Semakin mudahnya informasi dibuat dan dinikmati oleh siapa pun mengakibatkan kualitas dan tingkat objektivitas informasi tersebut menjadi rendah.

Dalam hal ini peran media sosial sebagai pemegang kendali telah mampu mengkonstruksi peristiwa dan informasi. Oleh karena itu media sosial memiliki kuasa penuh dalam pembentukan realitas. Informasi yang dihadirkan oleh media sosial mengakibatkan publik mempercayai informasi yang dibangun di dalamnya. Dengan demikian publik cenderung menjadikan media sosial sebagai sumber rujukan dan mengabaikan informasi media arus utama. Indikator tersebut menunjukkan adanya amatirisasi media yaitu mengabaikan media arus utama dan cenderung memperlakukan media amatir sebagai rujukan informasi, salah satunya adalah meme di instagram.

## **5.2 Implikasi**

Implikasi merupakan akibat langsung atau konsekuensi atas temuan hasil suatu penelitian. Implikasi hasil penelitian ini akan menguraikan terjadinya interaksi antara media sosial, sumber informasi, dan penanggap. Implikasi hasil penelitian ini juga akan menguraikan implikasi praktis manfaat penelitian dalam proses pemberian dan pemahaman informasi.

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan teori semiotik pragmatik Peirce yang dikembangkan oleh Hoed melalui semiosis “getok tular”. Penelitian ini menggunakan kasus tanggapan penanggap terhadap informasi tentang langkah pemerintah yang dibangun dalam format meme di media sosial instagram. Analisis semiosis yang dikembangkan oleh Hoed yaitu “getok tular” digunakan untuk menelusuri keragaman pemaknaan yang melibatkan representamen dan interpretan dalam kaitannya dengan objek. Hasil analisis memperlihatkan proses semiosis antara media sosial dan penanggap terjadi dalam satu tahap, yaitu saat media sosial mengirimkan meme dan langsung ditanggapi oleh penanggap namun tidak dapat direspon kembali oleh media sosial. Berikutnya proses semiosis antar penanggap berlangsung dalam beberapa tahap secara “getok tular” karena terjadi perluasan topik pembicaraan.

Kontribusi berikutnya adalah menambahkan karakteristik data dalam penelitian penggunaan bahasa di ruang virtual. Saifullah (2014) meneliti tanda verbal dalam kasus tanggapan penanggap terhadap pemberitaan di media siber. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa publik tampak mendominasi media. Hal tersebut ditunjukkan adanya pihak penanggap yang dengan leluasa mengarahkan tanggapannya ke sumber informasi dan media sosial, namun keduanya tampaknya tidak memiliki ruang untuk merespon tanggapan tersebut. Sedangkan dalam

penelitian ini menggunakan tanda verbal dan nonverbal dalam meme dan tanggapan penanggap. Temuan penelitian ini menunjukkan semakin menguatnya posisi publik yang dominan. Hal tersebut tampak pada hampir seluruh tanggapan publik mendukung informasi yang disajikan oleh media sosial yang juga merupakan bagian dari publik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa publik semakin dominan bahkan mampu menjadi produsen berita dan informasi.

### 5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi penting khususnya untuk mahasiswa linguistik dalam melihat media sosial yang saat ini semakin mampu menggiring opini publik tentang informasi tertentu. Informasi tersebut dikonstruksi oleh media sosial dan dipahami sebagai sebuah fakta atau kebenaran oleh publik.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat karena dapat memberikan informasi dan pemahaman baru tentang proses demokratisasi di ruang virtual. Yang saat ini terjadi adalah adanya kebebasan berekspresi, mengemukakan pendapat, serta siapa pun bebas mengkonstruksi dan memaknai realitas justru mengakibatkan informasi berlebih sehingga pada akhirnya memicu perpecahan di masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah di media sosial tidak ada mekanisme kontrol terhadap informasi yang diunggah. Publik semakin mempercayai segala bentuk informasi di media sosial atau media daring lainnya tanpa mencoba mengecek kebenarannya. Tingginya arus informasi melalui media sosial mengakibatkan akses informasi menjadi mudah dan berlimpah.

Berikutnya, melalui penelitian ini dapat memberikan pembacaan kritis terhadap masyarakat Indonesia yang saat menerima informasi dari satu sumber cenderung langsung menafsirkannya sendiri atau menurut kebenaran pribadi, Welch (2013) menyebutnya *reflexive modernization*. Semua orang dapat mengakses, dapat menulis, membaca, dan memperoleh *follower* yang sepemahaman. Dengan demikian pelan-pelan kepakaran akan “kalah benar” dibandingkan dengan seseorang yang memiliki banyak pengikut atau *follower* (kejatuhan media) yang sebenarnya merupakan kebangkitan media dan teknologi. Hal inilah yang menunjukkan proses demokratisasi di ruang virtual semakin mengarah pada fenomena *hyperdemocracy*, disaat publik semakin kuat atau dominan bahkan mampu menjadi produsen berita dan informasi yang juga dikonsumsi dan dinikmati kembali oleh publik. Sepintas media sosial terlihat sebagai arena yang bebas untuk berdiskusi dengan melibatkan massa tanpa memperdulikan mengenai kebenaran yang diperdebatkan.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian penulis merasa belum cukup memadai untuk menyimpulkan adanya kecenderungan persamaan pemaknaan antara penanggap dan unggahan meme pada akun @fakartun. Penulis menyadari bahwa masih banyak sekali variabel yang belum tersentuh dalam penelitian ini, misalnya: dalam hal pemilihan kasus. Mungkin dalam penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih dari satu akun yang mengunggah meme dalam tema yang sama, hal ini dapat dilakukan sebagai bahan perbandingan. Berikutnya mungkin dapat dilakukan penelitian dengan melibatkan konteks pemberitaan media daring atau konvensional seiring dengan unggahan meme di media sosial (untuk mengetahui dan menguatkan fenomena yang sedang terjadi).

Untuk pengujian dan pengembangan hasil dalam penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, khususnya terkait dengan tanda-tanda verbal dan nonverbal yang muncul dan secara tidak terduga tersentuh oleh penelitian, namun belum dianalisis lebih lanjut. Studi tentang tanda-tanda verbal dan nonverbal yang ditemukan dalam meme dan tanggapan penanggap terkait dengan kecenderungan penggunaan bahasa informal perlu diselidiki lebih lanjut, misalnya sejauh mana variasi bahasa di internet menciptakan genre baru dalam praktik bahasa. Pertama, data linguistik yang ditemukan di ruang virtual berpotensi sebagai bahan penelitian selanjutnya dengan menggunakan perspektif lain. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkap motif media sosial saat berusaha membangun opini kepada publik apakah benar untuk menginformasikan suatu peristiwa atau memprovokasi dengan mengarahkan publik kepada pemahaman tertentu saja. Kedua, selain itu data linguistik di ruang virtual juga kaya akan penggunaan bahasa yang mungkin saja dapat berpotensi berdampak pada hukum, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan perspektif linguistik forensik.